


Peran Ustadzah dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Hidayatus Sibyan untuk Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Quran di Kelas I B Diniyah Putri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025

Sri Lestari¹, Nurul Aslamiah², Muhammad Fauzi³

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

Email: tarisri551@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1177>

ARTICLE INFO

title history

Received: 9 Juny 2025

Revised: 13 Juny 2025

Accepted: 21 Juny 2025

Kata kunci

Peran Ustadzah Dalam Mengajarkan Kitab Hidayatus Sibyan Untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Keywords

The Role of the Ustadzah, Teaching the Hidayatus Sibyan Book to Improve Fluency, Reading the Qur'an



ABSTRACT

Kitab Hidayatus Sibyan dijadikan sebagai acuan pembelajaran karena isinya mudah untuk dihafal dan dipahami oleh para santri. Di kelas 1B Diniyah Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, kitab ini digunakan dalam proses pembelajaran guna memperdalam pemahaman tentang ilmu tajwid, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 1B Diniyah Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran ustadzah dalam penerapan pembelajaran kitab Hidayatus Sibyan dalam rangka meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat proses pembelajaran tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai keterlibatan ustadzah dalam pembelajaran kitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadzah memainkan peran yang cukup efektif dalam menyampaikan materi kitab Hidayatus Sibyan, khususnya dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an. Hal ini dicapai melalui metode pengulangan materi, hafalan bait-bait dalam kitab, serta pemahaman terhadap isi dan maknanya. Faktor pendukung utama yang ditemukan meliputi kompetensi ustadzah, semangat belajar dari para santri, serta lingkungan pondok yang religius. Adapun faktor penghambat yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Meskipun demikian, pembelajaran kitab Hidayatus Sibyan terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri putri di kelas 1B Diniyah.

The Hidayatus Sibyan book is used as a learning reference because its content is easy for students to memorize and understand. In Class 1B of the Diniyah division at Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, this book is implemented in the learning process to deepen students' understanding of tajwid (rules of Qur'anic recitation), although several challenges are still encountered in its application. This study was conducted in Class 1B Diniyah at Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin with the aim of exploring the role of the ustadzah (female Islamic teacher) in implementing the Hidayatus Sibyan learning to enhance students' fluency in reading the Qur'an. Furthermore, the study seeks to identify both the supporting and inhibiting factors in the implementation of this learning process. This research employs a qualitative approach, using data collection methods including observation, interviews, and documentation. All collected

data were analyzed using a descriptive qualitative method through three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This process aims to provide an in-depth understanding of the ustadzah's involvement in the teaching of the book. The results show that the ustadzah plays a fairly effective role in delivering the content of the Hidayatus Sibyan book, especially in improving students' fluency in reading the Qur'an. This is achieved through repetition techniques, memorization of verses in the book, and comprehension of their meanings. The main supporting factors identified include the ustadzah's teaching competence, the students' learning motivation, and the religious environment of the pesantren. Meanwhile, the inhibiting factors include limited facilities and infrastructure. Nevertheless, the learning of Hidayatus Sibyan has proven to significantly contribute to enhancing the Qur'anic reading fluency of the female students in Class 1B Diniyah.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Sri Lestari, et al (2025) Peran Ustadzah dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Hidayatus Sibyan untuk Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Quran di Kelas I B Diniyah Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025, 3(4). 4953-4959
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1126>

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan berproses yang mendasar dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, maka dari itu berhasilnya mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar (Haris & Jihad, 2013). Bisa dikatakan bahwa belajar terjadi karena interaksi seseorang yang menghasilkan suatu perubahan pada beberapa aspek, diantaranya yaitu pengetahuan dan sikap. Sedangkan ketika terjadi proses interaksi atau komunikasi antara guru dengan murid atau murid dengan sesama murid dalam rangka memperoleh pengetahuan, keterampilan-keterampilan yang spesifik dan perubahan sikap, maka itu lah yang dinamakan pembelajaran. Menurut *Reiser Robert*, pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika adanya perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada masa sekarang, masih banyak umat muslim yang membaca AL- Qur'an tanpa mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an, tanpa memperhatikan makhraj, panjang-pendek dan kaidah-kaidah lainnya. Bahkan ada juga umat muslim yang sama sekali belum dapat membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai petunjuk manusia semasa hidupnya. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang berisi inti sari dari seluruh kitab Allah SWT dan induknya pengetahuan. Secara bahasa Al-Qur'an diartikan sebagai bacaan yang disusun dengan rapi. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada malaikat jibril untuk disampaikan kepada Rasulullah baik dalam lafadz ataupun maknanya yang membacanya bernilai ibadah. Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia. Bahkan sabda Rasul Allah SWT menjelaskan bahwa dengan membaca Al-Qur'an, maka akan memperoleh pahala berlipat ganda. banyaknya ayat yang dibaca, akan tetapi memperoleh pahala dari setiap hurufnya. Membaca adalah langkah menuju pemahaman serta penerapan Al- Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca Al-Qur'an mereka akan mendapatkan keuntungan misalnya sebagai obat bagi mereka yang memiliki kesan dan mempengaruhi jiwa serta membawa lebih banyak kedamaian dan rasa hormat kepada Al-Qur'an.

Padahal bacaan Al-Qur'an juga merupakan bacaan yang harus dibaca dalam shalat, Setiap seorang muslim wajib baginya untuk mencari ilmu, karena dengan ilmu maka akan memperoleh kebahagiaan dan kemudahan dalam menjalani hidup. Di era modern ini Pendidikan pesantren memainkan peran yang cukup kompleks dalam membina siswa/santri untuk menjadi individu yang bermartabat, karena pendidikan merupakan seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk.

Pendidikan merupakan seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu (Desi et al., 2022). Menurut undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang

diperlukan dirinya dan masyarakat (Indonesia, 2003). Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pesantren diperlukan tenaga pendidik atau dalam dunia pesantren disebut ustadz yang memadai dan visioner, dikarenakan kebutuhan peserta didik atau biasa disebut Santri saat ini harus bisa mengembangkan potensi sebagai rujukan ilmu agama islam di masyarakat. Di pondok pesantren, santri tidak hanya mendapat pelajaran tentang kebaikan hati dan kewargaan, tetapi juga mempraktikkannya. Sebagaimana diketahui, di pondok pesantren, santri hidup dalam suasana kolektivistik (Nashori, 2011).

Pondok Pesantren di era modern ini sangat memerlukan ustadz atau guru yang profesional, karena ustadz/guru merupakan objek utama supervisi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan Santri dalam menghadapi era modern ini agar Pondok pesantren dapat mencapai mutu pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam peraturan kementerian agama Republik Indonesia nomor 30 tahun 2020 pasal 17 tentang penyelenggaraan dan kewajiban pesantren. dalam hal ini yaitu mengembangkan nilai Islam rahmatan lil'alam dan berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika, Kewajiban diselenggarakan oleh Pesantren dalam Fungsi Pendidikan, Fungsi Dakwah, Fungsi Pemberdayaan Masyarakat (Hofi, 2023).

Peningkatan proses pembelajaran dan pengajian di pondok pesantren perlu diperhatikan karena dengan kurangnya perhatian terhadap proses tersebut dapat menyebabkan kekacauan pada manajemen yang akan dijalankan dan tidak akan terjadi peningkatan pada kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di Pondok pesantren. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan ustadz merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina oleh kyai dan dikembangkan terus-menerus, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong para ustadz untuk terus-menerus belajar dan berinovasi menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkorelasi dengan ilmu agama Islam. Untuk membantu peningkatan tersebut maka usaha yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren hidayatul mubtadiin yang dalam hal ini merupakan seorang kyai yakni melakukan bimbingan secara individual dan kelompok, memberikan contoh cara mengajar yang baik, mendorong peningkatan kerjasama, dan membantu peningkatan kreatifitas kepada para ustadz.

Madrasah Diniyah juga perlu adanya sumber belajar ilmu tajwid seperti kitab *Hidayatus Shibyan*. Penggunaan sumber belajar ini untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, sehingga tidak asal membaca tanpa memperhatikan kaidah tajwid yang baik dan benar. Kitab *Hidayatus Shibyan* adalah kitab dasar ilmu tajwid yang menerangkan kaidah dan cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Kitab ini termasuk populer dikalangan madrasah dan pesantren. Dengan pembelajaran kitab tersebut diharapkan santri dapat menerapkan ilmu tajwidnya dengan benar dalam membaca Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Allah Swt memerintahkan kepada umat muslim untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang serta tidak terburu-buru,

Sejatinya memang mempelajari ilmu tajwid, menurut ulama adalah *Fardhu Kifayah* akan tetapi mengamalkan atau menerapkan tajwid ketika membaca Al-Qur'an adalah *fardhu 'ain*. Sebagai manusia yang beragama dituntut supaya nilai-nilai agama yang luhur dan universal benar-benar menjiwai kehidupan manusia, dihayati dan diamalkan oleh manusia. Dengan membaca Al-Qur'an beserta ilmu tajwidnya, akan menimbulkan bacaan yang indah didengarkan. Salah satu referensi dalam ilmu tajwid yaitu kitab *Hidayatus Shibyan*. Penggunaan sumber belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan santri. Konsep pembelajaran yang memang diperlukan untuk pengembangan santri dalam ilmu tajwid ialah program pembelajaran melalui *nadzam* kitab *Hidayatus Shibyan*. Dengan menggunakan *nadzam* kitab *Hidayatus Shibyan* tentunya dapat melestarikan karya-karya ulama salaf. *nadzam* kitab *Hidayatus Shibyan* juga bertujuan untuk menambahkan.

Kitab *Hidayatus Shibyan* yang dikarang oleh Syaikh Sa'id ibn Sa'ad An-Nabhani Al-Hadrami yang lahir tahun 1300 H di Yaman dan wafat tahun 1354 di Yaman. Beliau merupakan seorang ulama yang ahli dalam bidang bahasa, fiqh, serta berpengetahuan luas perihal ilmu terkait membaca Al-Qur'an (Muchammad, 2023). Beliau juga mengarang beberapa karya kitab tentang ilmu tajwid, gramatika arab, tauhid, dan tasawuf. Salah satu kitab yang dikarang oleh Syaikh Sa'id ibn Sa'ad An-Nabhani Al-Hadrami adalah kitab *Hidayatus Shibyan*, berisi 40 bait syair yang dibilang ringkas dalam mengulas ilmu tajwid sehingga cocok untuk santri tingkat dasar. Setidaknya ada empat bahasan tentang

hukum bacaan terkait nun mati dan tanwin, ghunnah dalam nun dan mim tasydid, alif lam ta'rif serta huruf mad dan pembagiannya. Kitab ini tidak mengulas terkait makhraj huruf maupun sifat-sifatnya kecuali sifat tafkhim dan qalqalah.

Kitab ini juga tidak membahas tentang bacaan gharib, seperti isyamam, imalah, dan sebagainya. Selain itu, kitab ini juga tidak membahas hukum-hukum semacam tartil, adab membaca Al-Qur'an dan selainnya. Kitab *Hidayatus Shibyan* disusun dalam bentuk *nadzam*, yang secara mudah kita pahami bahwa *nadzam* adalah untaian kata-kata yang terikat oleh larik dan baris. Bagi sebagian orang mengenal istilah *nadzam* tentunya identik dengan nada dalam membacanya. Maka sangat cocok bagi santri dalam pembelajaran menggunakan *nadzam*, karena usia-usia santri lebih banyak menyukai permainan-permainan dan lagu-lagu. Seorang guru yang mengajarkan *nadzam* tersebut juga bisa menerapkan dengan lagu yang sedang *booming* atau yang disukai santrinya, supaya santri senang dan apa yang diajarkan cepat masuk. Sesuai dengan nama kitab "*Hidayatus Shibyan*" yang berarti "petunjuk anak-anak".

Belajar dan memahami ilmu tajwid dengan benar merupakan salah satu cara untuk menjaga kehormatan dan kemurnian Al-Qur'an agar selalu dibaca sesuai dengan kaidah tajwid yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kebanyakan anak itu sudah bisa membaca Al-Qur'an, namun kemampuannya masih kurang dalam memperhatikan bacaan yang sesuai dengan aturan-aturan tajwid, seperti kurang fasih dalam makhrajnya dan panjang pendek bacaan yang kurang tepat. Selain itu anak juga banyak yang salah dalam membaca bacaan *ikhfa* yang harusnya dibaca samar tetapi dibaca jelas.

Selanjutnya Kefasihan dalam membaca alquran yang menerapkan ilmu tajwid Dalam dunia pesantren juga dapat mencetak generasi yang kaya dengan ilmu pengetahuan agama, terutama dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwidnya. Dimana santri harus bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, tanpa memahami ilmu tersebut maka akan kesulitan dan banyak melakukan kesalahan dalam membacanya. Karena dalam membaca Al-Qur'an jika tidak benar akan dapat merubah makna dari ayat itu sendiri. Oleh karena itu, mempelajari ilmu tajwid dengan baik dan benar menjadi penting untuk meningkatkan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an khususnya di pondok pesantren.

Pondok pesantren *hidayatul mubtadiin* juga merupakan salah satu pondok pesantren yang mempelajari kitab *Hidayatus Sibyan* berdasarkan hasil observasi penulis di Pondok Pesantren *Hidayatul mubtadiin* terlihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Hidayatus Sibyan* masih terlihat belum efektif seperti terkadang ada ustadz yang terlambat saat jam mengajar telah dimulai, kurang efektifnya kegiatan pembelajaran karena masih ada beberapa Ustadz yang mengajar tidak sesuai bidangnya, dan sering terjadi kesalahan dalam menyusun jadwal mengajar serta metode mengajar ustadz masih menggunakan metode mengajar yang lama sehingga tidak ada kreatifitas dan inovatif dari para Ustadz dalam proses belajar mengajar Kondisi seperti itu akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran kitab.

Selain itu yang berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadzah Pondok Pesantren *Hidayatul Mubtadiin* yaitu Ustadzah Ahsena Lutfi Afifah S,pd, bahwa Pondok Pesantren ini menggunakan Kitab *Hidayatus Shibyan* untuk kelas 1B *diniyah* untuk meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an dengan fasih dan benar. Dimana kelas ini dalam kemampuan membacanya ada yang Memahami ilmu tajwid dan ada juga yang belum Memahami. Untuk santri di kelas 1B *diniyah* ini Berjumlah 22 Santri Putri dan pembelajarannya setiap hari senin. Dalam proses pembelajaran kitab *Hidayatus Shibyan* di pondok ini yaitu dengan Metode *sorogan*, yang dalam praktiknya santri lalaran *nadzaman* terlebih dahulu, kemudian seorang Ustadz menulis, membaca, menerjemahkan dan Pesantren ini menggunakan Kitab *Hidayatus Shibyan* sebagai pedoman untuk santri tingkat dasar, karena kitab ini memiliki daya tarik sendiri. Dimana isinya dalam bentuk *nadzaman* dan juga terdapat banyak contoh bacaannya, sehingga lebih memudahkan santri dalam memahami materi hukum tajwid yang telah diajarkan. Kemudian Ustadzah Menjelaskan isi kitab yang dikaji, sedangkan para santri menyimak dan memberikan arti serta menulis penjelasan yang disampaikan.

Mempelajari kitab *Hidayatus Shibyan* ini santri akan mudah dalam mengingat hukum tajwidnya, karena mereka diperintahkan untuk menghafal syair-syair kitab *Hidayatus Shibyan*. Selain santri menghafalkan dan mempelajari kitab tersebut, mereka juga harus mampu mengaplikasikan hukum tajwidnya ketika membaca Al-Qur'an. Dalam membaca Al-Qur'annya sendiri santri berhadapan langsung dengan ustadzahnya, jadi ketika ada kesalahan dalam membacanya langsung dibenarkan sesuai tajwidnya. Meskipun demikian, pada kenyataannya masih ada santri yang tidak menerapkan dan

kurang memperhatikan hukum tajwidnya seperti dengung dan panjang pendeknya bacaan ketika mereka membaca Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam peran ustadzah dalam proses pembelajaran kitab *Hidayatus Sibyan* di kelas I B Diniyah Putri. Fokus penelitian diarahkan pada strategi, metode, serta pendekatan yang digunakan ustadzah untuk meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri. Data dikumpulkan secara alami di lingkungan pesantren agar dapat menggambarkan realitas secara objektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dilaksanakan terhadap ustadzah pengampu, beberapa santri, dan pengurus pondok. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti silabus, rencana pembelajaran, serta hasil evaluasi membaca Al-Qur'an. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menafsirkan data yang terkumpul untuk memahami peran aktif ustadzah dalam mengimplementasikan kitab *Hidayatus Sibyan*, khususnya dalam membimbing santri membaca Al-Qur'an dengan fasih. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi pembelajaran kitab ini terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di kelas I B Diniyah Putri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Ustadzah Dalam Implementasi Pembelajaran Kitab

a. Sebagai Pengajar

Ustadzah berperan aktif dalam menyampaikan materi Kitab *Hidayatus Sibyan* dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh santri. Ia menjelaskan makna teks arab secara perlahan, kemudian mendemonstrasikan pelafalan huruf atau hukum tajwid yang sedang di pelajari. Dalam proses ini, ustadzah menggunakan metode talaqqi (mengaji langsung dari guru) dan tasmi (menyimak bacaan santri satu persatu) (Yusuf, 2022)

b. Sebagai Pembimbing

Ustadzah memberikan perhatian khusus kepada santri yang belum lancar membaca, dengan mengadakan sesi tambahan di luar jam utama. Ia membimbing secara individual agar santri dapat memperbaiki kesalahan bacaan mereka, terutama dalam pengucapan huruf-huruf yang serupa seperti 'ط' dan 'ت', atau 'ق' dan 'ك' (KITAB, n.d.)

c. Sebagai Motivator

Selain sebagai pengajar dan pembimbing, ustadzah juga menjadi motivator. Ia mendorong santri untuk terus belajar dengan memberikan pujian atas kemajuan kecil, seperti membaca dengan lancar tanpa kesalahan. Motivasi ini penting karena sebagian besar santri berada pada usia dini yang membutuhkan dorongan psikologis positif.

2. Implementasi Pembelajaran Kitab *Hidayatus Sibyan* Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin, peneliti menemukan bahwa implementasi pembelajaran kitab *Hidayatus Sibyan* di kelas 1B Diniyah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin sudah berjalan dengan cukup baik. Kitab ini digunakan sebagai media utama dalam pengajaran dasar-dasar ilmu tajwid kepada santri. Para ustadz menggunakan metode pengajaran tradisional yang mengandalkan pembacaan bersama, hafalan, serta penjelasan makna kata per kata. Selain itu, suasana kelas yang kondusif mendukung proses belajar-mengajar, meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis.

Strategi pembelajaran yang paling dominan adalah metode ceramah dan talaqqi, di mana guru membaca dan menjelaskan, lalu santri menirukan dan menghafalkan (Noer, 2018). Meskipun metode ini cukup efektif dalam menyampaikan materi, penelitian mencatat kurangnya variasi dalam strategi pembelajaran yang menyebabkan sebagian santri cepat merasa jenuh. Namun demikian, guru-guru menunjukkan kesungguhan dalam membimbing santri satu per satu untuk memastikan pemahaman yang

merata, terutama pada bagian-bagian penting seperti makharijul huruf dan hukum-hukum bacaan.

Dari segi partisipasi, sebagian besar santri menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran. Mereka aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru meskipun dengan keterbatasan kosakata Arab. Santri yang sudah pernah belajar tajwid sebelumnya tampak lebih cepat memahami isi kitab, sedangkan santri baru membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan diferensial sesuai tingkat pemahaman masing-masing santri.

Beberapa kendala yang ditemukan dalam implementasi pembelajaran kitab *Hidayatus Sibyan* meliputi keterbatasan waktu belajar, kurangnya media pendukung seperti papan tulis atau alat bantu visual, dan variasi kemampuan membaca kitab kuning di kalangan santri. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam kitab cukup tinggi bagi santri pemula, sehingga guru perlu memberikan penjelasan tambahan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Tantangan ini menuntut kreativitas guru dalam menyederhanakan materi agar mudah dipahami oleh santri kelas 1B

Secara keseluruhan, pembelajaran kitab *Hidayatus Sibyan* di kelas 1B menunjukkan hasil yang positif meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, khususnya dalam hal metode pembelajaran dan penggunaan media. Penguatan pelatihan guru dalam pedagogi kitab kuning serta penyediaan alat bantu visual bisa menjadi solusi jangka panjang. Penelitian ini merekomendasikan agar pesantren menyusun kurikulum tambahan atau modul pendamping yang sesuai dengan tingkat dasar agar santri lebih mudah memahami konsep tajwid yang terkandung dalam kitab tersebut (Qur'an & Albab, n.d.).

3. Faktor pendukung dan penghambat mengimplementasikan pembelajaran kitab *hidayatus sibyan* pesantren hidayatul muhtadiin

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor utama yang mendukung implementasi pembelajaran kitab *Hidayatus Sibyan* di kelas 1B adalah kompetensi dan pengalaman para ustadz dalam mengajarkan ilmu tajwid dan kitab kuning. Para ustadz umumnya telah menyelesaikan pendidikan pesantren tingkat lanjutan, sehingga memahami betul struktur dan makna isi kitab tersebut. Hal ini mempermudah proses penyampaian materi kepada santri, terutama dalam menjelaskan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an yang termuat dalam kitab. Selain itu, lingkungan pesantren yang religius dan disiplin juga menjadi faktor positif dalam menumbuhkan semangat belajar santri.

Motivasi internal santri juga menjadi salah satu faktor pendukung. Sebagian besar santri menunjukkan ketekunan dalam mengikuti pembelajaran dan berusaha memahami isi kitab meskipun dengan keterbatasan bahasa Arab. Dorongan dari orang tua serta tradisi pesantren yang mengapresiasi kemampuan membaca kitab kuning turut menumbuhkan semangat belajar yang tinggi di kalangan santri. Beberapa santri bahkan sudah hafal sebagian isi dari *Hidayatus Sibyan*, khususnya bait-bait awal, yang menunjukkan adanya kebiasaan menghafal di luar kelas.

b. Faktor penghambat

Meskipun ada banyak faktor pendukung, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan serius dalam implementasi pembelajaran. Fasilitas kelas yang masih minim, seperti papan tulis yang tidak memadai dan kurangnya alat bantu visual seperti chart tajwid atau audio pengucapan makharijul huruf, membuat proses pembelajaran menjadi kurang interaktif. Selain itu, tidak semua santri memiliki kitab pribadi, sehingga harus berbagi dengan teman, yang berdampak pada efektivitas belajar mereka.

Faktor penghambat lainnya adalah tingkat kemampuan dan latar belakang santri yang berbeda-beda. Beberapa santri sudah memiliki dasar ilmu tajwid, sedangkan sebagian lainnya belum. Hal ini menyebabkan guru harus mengulang penjelasan secara berkala dan membagi perhatian agar semua santri bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Kondisi ini juga memperlambat laju penyelesaian materi karena guru perlu menyesuaikan metode dengan kebutuhan masing-masing santri.

Kitab *Hidayatus Sibyan* ditulis dalam bentuk nadzom (puisi Arab), yang cukup sulit dipahami oleh santri pemula. Bahasa yang digunakan tergolong klasik dan membutuhkan penjelasan mendalam agar bisa dimengerti dengan baik. Selain itu, metode pengajaran yang masih dominan menggunakan ceramah dan hafalan tanpa banyak pendekatan kontekstual atau visual menyebabkan santri cepat merasa jenuh. Keterbatasan inovasi dalam metode ini menjadi tantangan tersendiri bagi para ustadz.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran ustadzah dalam penerapan pembelajaran kitab *Hidayatus Sibyan* untuk meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an di kelas 1B Diniyah Putri Pondok

Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun ajaran 2024/2025, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran ustadzah dalam proses pembelajaran kitab *Hidayatus Sibyan* mencakup peran sebagai fasilitator, pembimbing spiritual, dan motivator, yang telah dijalankan dengan cukup optimal. Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap melalui metode ceramah, hafalan bait, tanya jawab, serta praktik membaca Al-Qur'an. Kitab *Hidayatus Sibyan* terbukti membantu santri dalam memahami dasar-dasar ilmu tajwid karena bentuknya berupa nadzom yang mudah dihafalkan dan dimengerti. Hasilnya, santri menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam membaca Al-Qur'an, terutama dalam menerapkan kaidah tajwid seperti mad, ikhfa', idgham, dan qalqalah.
2. Faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembelajaran kitab *Hidayatus Sibyan* di kelas 1B terdiri atas beberapa aspek. Faktor pendukung mencakup kemampuan mengajar ustadzah yang memadai, semangat belajar dari para santri, serta lingkungan pesantren yang religius dan mendukung kegiatan belajar. Di sisi lain, hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas pendukung, penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional, serta perbedaan tingkat pemahaman antar santri. Selain itu, penggunaan bahasa Arab klasik dalam bentuk nadzom juga menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian santri dalam memahami materi.

REFERENSI

- Desi, P., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Pengertian Pendidikan (Vol. 4)*.
- Haris, A., & Jihad, A. (2013). *Evaluasi pembelajaran: Yogyakarta: Multi Pressindo. Achmad Rifa' I Dan Chatarina Tri Anni. 2009, Psikol.*
- Hofi, M. A. (2023). Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Santri Dari Ancaman Dan Perilaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Begawan Hukum (JBH)*, 1(2), 64–82.
- Indonesia, U.-U. R. (2003). *Sistem pendidikan nasional. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 8.*
- KITAB, G. D. (n.d.). *KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL.*
- Muchammad, N. F. (2023). *EFEKTIVITAS PENERAPAN KITAB HIDAYATUS SHIBYAN DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN MEMBACA AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN AL-ASNAWI DESA SALAMKANCI KECAMATAN BANDONGAN TAHUN 2023. UNDAIS.*
- Nashori, F. (2011). Kekuatan karakter santri. *Millah: Journal of Religious Studies*, 203–219.
- Noer, A. F. M. (2018). *Pemikiran Fiqh Sosial Kh Ma Sahal Mahfudz Terhadap Formalisasi Hukum Islam.*
- Qur'an, K., & Albab, A. U. (n.d.). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak-Anak Di Pondok Pesantren Yanbu'ul. *Eprints. Walisongo. Ac. Id, Nd <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16774>.*
- Yusuf, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 94–117.